

**KONSEP KAFI'AH MENURUT KGPAA MANGKUNEGARA IV**



**SKRIPSI**

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT MEMPEROLEH  
GELAR SARJANA STRATA SATU DALAM ILMU HUKUM ISLAM

OLEH :

**M. FATKHURRAHMAN AMRULLAH**

**NIM: 99353578**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
DI BAWAH BIMBINGAN:

1. PROF. DRS. H. ZARKASYI, ABD. SALAM.
2. DRS. H. MUHYIDDIN.

AL-AHWAL ASY-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004 M/1425 H

**Prof.Drs. H. Zarkasyi Abdussalam**  
**Dosen Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. M. Fatkhurrahman Amrullah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,  
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : M. Fatkhurrahman Amrullah.

Nim : 99353578


Judul : Konsep *Kafa'ah* Menurut KGPAA Mangkunegara IV

sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Al-Ahwal asy-Syakhsiyah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih. Demikian hendaknya menjadikan periksa dan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2004 M.  
Pembimbing I

  
Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam  
NIP. 150046306

**Drs. H. Muhyiddin.**  
**Dosen Fakultas Syari'ah**  
**UIN Sunan Kalijaga**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. M. Fatkhurrahman Amrullah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya,  
maka menurut kami skripsi saudara:

Nama : M. Fatkhurrahman Amrullah.

Nim : 99353578

Judul : Konsep *Kafa'ah* Menurut KGPAA Mangkunegara IV


sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Al-Ahwal asy-Syakhsiyyah pada Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami ajukan skripsi tersebut untuk diterima selayaknya dan mengharap agar segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih. Demikian hendaknya menjadikan periksa dan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Juli 2004 M.

Pembimbing II

  
Drs. H. Muhyiddin  
NIP. 150221269

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

“ **KONSEP KAFI'AH MENURUT KGPAA MANGKUNEGARA IV** ”

yang disusun oleh

M. FATKHURRAHMAN AMRULLAH  
NIM. 99353578

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Sabtu, tanggal 31 Juli 2004 M. / 13 Jumadal Akhirah 1425 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu hukum Islam.

Yogyakarta, 13 Jumadal Akhirah 1425 H.  
31 Juli 2004 M




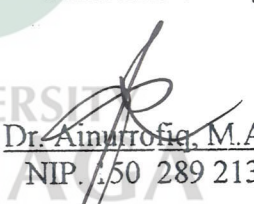
Dekan Fakultas Syari'ah,  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Drs. H. A. Malik Madani, MA  
NIP. 150 182 698

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Fuad Zein, MA  
NIP.150 228 207

  
Dr. Ainurrofiq, M.Ag  
NIP. 150 289 213

Pembimbing I


Pembimbing II

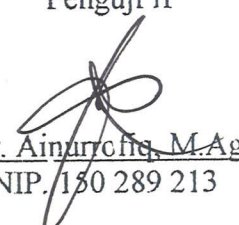
  
Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam  
NIP.150 046 306

  
Drs. H. Muhyidin  
NIP. 150 221 269

Penguji I

Penguji II

  
Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam  
NIP.150 046 306

  
Dr. Ainurrofiq, M.Ag  
NIP.150 289 213

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk **Pong Ai** (25 Agustus 1981-10 Desember 2003).  
Semoga kasih Tuhan hangat menyelimuti tidur panjangmu. Amiin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انعمنا بنعمة الإيمان والإسلام. أشهد أن لا إله إلا الله  
وأشهد أن محمداً رسول الله. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد .

Sebagai manusia yang memiliki segala macam keterbatasan, ibarat pepatah “tak ada gading yang tak retak”, penyusunpun menyadari bahwa masih begitu banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Dan dalam perbaikannya, penyusun mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu, penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Sebagai Rektor IAIN Sunan Kalijaga
2. Drs. H. Malik Madany, MA, Dekan Fakultas Syari’ah.
3. Drs. Supriyatna, M Si, selaku Penasehat Akademik
4. Prof. Drs. H. Zarkasyi Abdussalam, Pembimbing I
5. Drs. H. Muhyidin, Pembimbing II
6. Para Dosen Fakultas Syari’ah beserta Staf TU
7. Kedua orang tua tercinta, Rama dan Biyung, Adikku Gopal dan Ai, serta semua keluarga besarku.
8. Semua sobat karibku, spesial Marson, juga Hahan, Engkong, Basit, Duroh dan Pak Awi.

9. Semua teman-teman AS-3 '99 baik yang disebut maupun yang tidak, Roby, Tonet, Yasin, Gapur, Puad dan semuanya yang pernah bersama belajar dewasa. Terima kasih atas semua senyum dan bantuan yang kalian berikan kepadaku.
10. Semua pihak yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Akhirnya, penyusun mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan dari hasil kerja yang keras kepala ini. Kiranya bantuan dan jasa baik dari semua pihak mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

*Jazaakumullah khairan katsiran*

Yogyakarta, 06 Rabiul Akhir 1425 H  
26 Mei 2004 M

M. Fathurrahman Amrullah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## SISTEM TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	,	koma terbalik di atas



ج	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nūn	n	'en
و	wāw	w	w
ه	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

### B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	ditulis ditulis	Muta'addidah 'iddah
---------------	--------------------	------------------------

### C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	ditulis ditulis	Ḥikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakat* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t* atau *h*.

زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fitri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
		ditulis	fa'ala
نكر	kasrah	ditulis	i
		ditulis	zūkira
يذهب	dammah	ditulis	u
		ditulis	yazhabu

#### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
	ditulis	jāhiliyyah
Fathah + ya' mati تتسى	ditulis	ā
	ditulis	tansā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
	ditulis	karim
Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati بينكم	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
	ditulis	qaul

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

الانتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyinya.

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR .....	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pokok Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Kerangka Teoretik .....	12
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG <i>KAFA'AH</i>	
A. Pengertian <i>Kafa'ah</i> .....	19
B. Eksistensi dan Urgensi <i>Kafa'ah</i> dalam Perkawinan.....	20
C. Kriteria-Kriteria <i>Kafa'ah</i> .....	24
D. Pengaruh <i>Kafa'ah</i> terhadap Tercapainya Tujuan Perkawinan....	31
BAB III : KRITERIA <i>KAFA'AH</i> MENURUT MANGKUNEGARA IV	
A. Biografi Singkat KGPAA Mangkunegara IV.....	34
B. Latar Belakang Sejarah Serat Piwulang Warni-Warni.....	43
C. Kriteria-Kriteria <i>Kafa'ah</i> Menurut Mangkunegara IV.....	45

BAB IV : TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP KRITERIA  
*Kafa'ah* MANGKUNEGARA IV

A. Analisis terhadap Perkembangan Pemikiran tentang <i>Kafa'ah</i> dalam Pernikahan .....	58
B. Analisis terhadap Pandangan Mangkunegara IV tentang <i>Kriteria Kafa'ah</i> .....	66
C. Analisis terhadap Relevansi Konsep Mangkunegara IV tentang <i>Kafa'ah</i> dan Prakteknya di Jawa dan Indonesia Dewasa Ini.....	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-saran .....	83

DAFTAR PUSTAKA .....	84
----------------------	----

LAMPIRAN

I. TERJEMAH.....	I
II. BIOGRAFI ULAMA.....	III
III. SERAT PIWULANG WARNI-WARNI.....	V
IV. CURRICULUM VITAE.....	XV

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Salah satu persoalan yang terkait dengan persoalan nikah adalah persoalan *kafa'ah*, yakni kesejajaran, kesetaraan, kesepadanan, atau kesederajatan antara pihak calon suami dan pihak istri dalam faktor-faktor tertentu. Salah satu tujuan dari penentuan *kafaah* ini adalah untuk mewujudkan tujuan perkawinan, yaitu mewujudkan keluarga yang bahagia.

Dalam menentukan kriteria pasangan hidup, KGPAA Mangkunegara IV memberikan syarat-syarat yang lebih banyak daripada kriteria yang telah berkembang dan diakui oleh masyarakat Jawa secara umum yang hanya memberikan kriteria *bibit*, *bebet* dan *bobot* sebagai hal yang harus diperhatikan. Sedangkan KGPAA Mangkunegara IV dalam Serat Piwulang Warni-Warni pupuh dhandhinggula menambahkan kriteria bersifat menerima (*tatariman*), kecantikan (*warna*), harta (*brana*), kewibawaan (*wibawa*), dan prilaku (*pambeka*) sebagai kriteria yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Jawa ketika akan memilih pasangan hidupnya.

Sedangkan dalam Islam, wanita dinikahi karena empat hal; karena kekayaannya, kedudukannya, kecantikannya, dan karena kekuatan agamanya. Di antara empat faktor tersebut, Islam lebih menekankan pilihan agamanya. Pengutamakan Islam terhadap faktor agama dalam mengatur persoalan *kafa'ah* ini, tentu saja tidak terlepas dari upaya untuk mencapai kemaslahatan, yaitu untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*, maka penentuan *kafa'ah* tentulah dalam rangka untuk mendukung tujuan tersebut.

Berbeda dengan Islam, dalam Serat Warayagna tidak disebutkan secara eksplisit adanya faktor agama sebagai pertimbangan dalam menentukan pasangan. Hal ini tampaknya karena KGPAA Mangkunegara IV memiliki kecenderungan untuk mendasarkan *kafa'ah* pada latar belakang dan status sosial, dan juga KGPAA Mangkunegara IV memandang bahwa semua orang Jawa adalah Islam, sehingga penyebutan faktor agama ini tidak diperlukan lagi.

Dalam realita yang terjadi di masyarakat, faktor-faktor *kafa'ah* selain agama menjadi pertimbangan dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Persoalan *kafa'ah* merupakan faktor ijtihadiyah yang penentuannya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat tertentu berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan kemaslahatan.

Penelitian yang menggunakan metode filologis dan historis dengan pendekatan hukum Islam ini, menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam menentukan kriteria pasangan hidup, KGPAA Mangkunegara IV memberikan kriteria yang tidak jauh berbeda dengan pandangan Ulama Mazhab, terutama asy-Syafi'i, yang sangat mementingkan faktor sosial sebagai sarat kesepadanan dalam menentukan pasangan. Seperti kriteria harta, prilaku, keturunan dan kecantikan merupakan kriteria yang dapat ditemukan dalam Mazhab manapun (kecuali Hanbali), dan seperti halnya penentuan kriteria ini merupakan sebuah standar yang sangat bersifat manusiawi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, persoalan nikah adalah salah satu persoalan penting yang diatur dalam berbagai ajarannya. Al-Qur'an dan As-Sunah, dua sumber utama ajaran Islam, banyak berbicara tentang persoalan ini. Secara lebih sistematis dan komprehensif, tema ini dipaparkan di dalam kitab-kitab fiqh dari berbagai mazhab. Dan dalam pandangan Jawa, hubungan seks juga sangat ditabukan dan hanya boleh dilakukan ketika dalam lembaga perkawinan.<sup>1</sup> Hal ini dianut dan menjadi pandangan umum masyarakat Jawa.

Salah satu persoalan yang terkait dengan persoalan nikah adalah persoalan *kafa'ah*, yakni kesejajaran, kesetaraan, kesepadanan, atau kesederajatan antara pihak calon suami dan pihak istri dalam faktor-faktor tertentu.<sup>2</sup> Persoalan *kafa'ah* ini menjadi penting di dalam pembahasan tentang nikah, karena fuqaha telah sepakat bahwa *kafa'ah* merupakan hak bagi calon istri dan walinya. Maksudnya, calon istri berhak menolak atau menggagalkan pernikahan yang akan atau telah dilakukan oleh walinya, apabila dia menilai calon suami yang dipilihkan oleh walinya tidak *sekufu'* dengannya. Demikian pula sebaliknya, wali berhak menolak atau menggagalkan pernikahan yang akan atau telah dilangsungkan di hadapan wali hakim oleh calon istri apabila

---

<sup>1</sup> Frans Magnis Suseno. *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia Utama, 1991), hlm. 176.

<sup>2</sup> Abu Abbas ad-Dairobi, *Ahkam az-Zawaj 'ala al-Māzāhib al-Arba'ah*. cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986), hlm. 155.

calon suami dinilainya tidak *sekufu'* dengan wanita yang berada di bawah perwaliannya itu.<sup>3</sup>

Di kalangan fuqaha, terdapat perbedaan pendapat mengenai konsep *kafa'ah* ini, terutama tentang faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan kesekufu'an seseorang. Menurut Mazhab Hanafi, faktor keberagamaan, keturunan, profesi dan kemerdekaan menentukan kesepadanan itu, sementara menurut Mazhab Maliki, hanya faktor keberagamaan yang diperhitungkan dalam menentukan konsep kesepadanan. Dalam pandangan Mazhab Syafi'i faktor keberagamaan, profesi, dan kekayaan menjadi faktor yang diperhitungkan dalam menentukan kesepadanan seseorang.<sup>4</sup> Adapun menurut Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Buku I. Hukum perkawinan Bab IV Pasal 23 Ayat (1) dan (2), apabila wali nasab enggan atau tidak bewrsedia menjadi wali, maka wali hakim bisa bertindak sebagai wali nikah setelah ada putusan dari Peradilan Agama. Dan pada Bab X pasal 61 dinyatakan bahwa tidak *sekufu'* tidak dapat dijadikan alasan untuk mencegah perkawinan, kecuali tidak *sekufu'* karena perbedaan agama (*ikhtilaf ad-din*).

Dalam pandangan masyarakat Jawa sendiri, hubungan seks sangat ditabukan dan hanya bisa dilakukan dalam lembaga perkawinan. Itulah mengapa perkawinan menjadi sangat penting bagi fase kehidupan masyarakat Jawa. Perkawinan ditempatkan sebagai fase penting sama dengan

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Ahmad al-Andalusi, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtaṣid* (Beirut: Dar al-Fikr.tt.), II: 12. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah* (Semarang: Toha Putera. tt), II: 133.

<sup>4</sup> Abd ar-Rahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh'ala al-Mazāhib al-'Arba'ah*, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,1990), IV: 53-59.



sebuah kelahiran dan kematian. Adagium yang mengatakan bahwa hidup itu adalah lahir, kawin dan mati begitu terkenal dalam masyarakat Jawa.

Dalam memahami pandangan hidup suatu masyarakat, kita bisa mempelajarinya melalui catatan-catatan yang ditinggalkan oleh masyarakat tersebut pada jaman dahulu. Catatan itu bisa bersifat tulisan atau pun dari tradisi yang berkembang pada masyarakat. Jawa abad 19 juga menemukan sebuah cara perlawanan terhadap penjajahan yang betul-betul lahir dari pandangan hidup dan filsafat orang Jawa yang kemudian membentuk sosok "Jawa" yang orisinal, yaitu melalui perhelatan perkawinan kerajaan.<sup>5</sup>

Sementara itu, literatur-literatur sastra Jawa tidak banyak yang membahas masalah nikah secara umum dan *kafa'ah* secara khusus. Hal ini sesuai dengan tipologi kepustakaan yang berkembang di Jawa yaitu perpustakaan Islam kejawen, di mana di samping menggunakan bahasa Jawa, juga sangat sedikit mengungkapkan aspek syari'at atau bahkan kurang menghargai aspek syari'at, dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum lahir agama Islam.<sup>6</sup>

Dari yang sedikit ini, dapat dikemukakan salah satunya adalah Serat Piwulang Warni-warni karya KGPAA Mangkunegara IV. Serat Piwulang tersebut merupakan salah satu genre sastra klasik yang mengandung nilai didaktis pedagogis. Dari segi tahunnya, Serat Piwulang termasuk ke dalam jaman Madya. Piwulang diubah menjadi sebagian pendidikan dan penggunaan

---

<sup>5</sup> John Pemberton, "Jawa" on *The Subject of Java* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003) hlm. 100-119.

<sup>6</sup> Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 85.

waktu senggang kepada para pangeran keluarga *sentana* (keluarga kerajaan). Dari sisi pengarangnya, Serat Piwulang Warni-Warni dikarang oleh Mangkunegara IV yang mempunyai keahlian dalam berbagai segi. Diantaranya adalah keahliannya dalam segi militer, ekonomi, sastra budaya, dan keagamaan. Keahliannya memerintah wilayah Mangkunegaran, menjadikan kerajaan tersebut mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru pada masa kekuasaan kerajaan Belanda dan merupakan satu-satunya istana yang tradisi militer bangsawan Jawa masih tetap hidup meskipun di bawah kekuasaan Belanda. Dalam bidang ilmu keagamaan, beliau pernah belajar ilmu agama secara serius pada seorang ulama karena kegelisahan hatinya mengingat kepada kehidupan sesudah mati. Dan berhentinya beliau dari menuntut ilmu agama tersebut lebih dikarenakan tuntutan panggilan tugas kerajaan, di mana pada waktu tersebut beliau dalam posisi yang sangat bimbang antara meneruskan menuntut ilmu ataukah mengikuti panggilan kerajaan.<sup>7</sup>

Dalam salah satu Serat Piwulang Warni-Warni tepatnya pada Serat Warayagnya pupuh dhandhanggula disebutkan :

*Mula nora gampang wong arabi, kudu milih wanadya kang utama,  
ginawe rewang uripe, sarana ngudi tuwuh, myang ngupaya sandang bukti,  
wewilangane ana, catur upayeku, yogyane kawikana, dhingin bobot,  
pindhho bebet, katri bibit, kaping pat tatariman*.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Moh. Ardani, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV*. (Yogyakarta: PT Dhana Bakti Wakaf, 1995), hlm. 16-17. Bandingkan dengan *Serat Wedatama Pupuh Sinom*, No. 12.

<sup>8</sup> Nurhop Kolep, *Serat-serat Anggitan Dalem Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegara IV*, (Jakarta: 1953), hlm.1. Bandingkan juga dengan Kamajaya, *Karangan Pilihan Mangkunegara IV* (Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992), hlm. 147.

Terjemah:

Karena itu tidak gampang orang menikah, harus memilih seseorang yang dapat diajak bekerjasama dalam suka maupun duka, dengan mengupayakan apa yang menjadi ciri utama yang terdiri dari keempat ciri yang sebaiknya diperhatikan pertama berkualitas baik, kedua berdarah mulia, ketiga dapat berketurunan, keempat bersifat menerima.

Dan dalam bait selanjutnya beliau mengatakan:

*'Papat iku iya uga kanti, dhingin warna kapindhone brana, kaping tri kawibawane, catur pambekanipun, endi kang sira senengi, aja ngawang, menawa kaduwung, karana milih wanadya, datan kena den mupakataken sasami, wuruk neng karsanira'*<sup>9</sup>

Terjemah:

Keempat itu juga harus ada, pertama kecantikannya, kedua hartanya, ketiga kewibawaannya dan keempat prilakunya. Mana-mana yang kamu senangi, jangan sampai salah pilih, karena akan menyesal. Karena memilih seorang wanita itu tanpa dimusyawarahkan, tergantung pada kehendakmu.

Dari kedua bait tersebut dapat diambil dasar memilih pasangan hidup yaitu *bobot* (berkualitas baik), *bebet* (berdarah mulia), *bibit* (dari keturunan yang baik), *tatariman* (bersifat menerima), *warna* (kecantikan), *brana* (harta), *wibawa* (kewibawaan), dan *pambeka* (prilaku). Hal tersebut menandakan bahwa proses pernikahan sudah jauh hari harus diperhitungkan oleh seseorang yang akan menikah, mulai dari proses memilah dan memilih pasangan hidupnya. Sedangkan dalam Islam Nabi SAW sudah pernah bersabda:

تتكح المرأة لأربع : لمالها ولحسبها ولجمالها ولد ينها فاطر  
بذات الدين تربت يداك

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 1

Addin diletakkan sebagai prasyarat utama dalam Islam sebelum menginjak pada prasyarat yang lain. Sedangkan dalam Serat Warayagna tidak disebutkan secara eksplisit dan berbarengan dengan sarat yang lain. Dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas, tampaknya penulis memiliki kecenderungan untuk mendasarkan *kafa'ah* pada latar belakang dan status sosial.

#### **A. Pokok Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah, yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi terciptanya Serat Piwulang Warni-Warni.
2. Bagaimanakah konsep *kafa'ah* Mangkunegara tersebut ditinjau dari segi fiqh perkawinan Islam.

#### **B. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan.
  - a. Menjelaskan lebih jauh latar belakang terciptanya Serat Piwulang Warni-Warni.
  - b. Menjelaskan nilai-nilai ajaran perkawinan jawa dan *kafa'ah* khususnya dengan ajaran Islam yang ada.

#### **2. Kegunaan.**

Hal penting yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian keislaman dalam perhubungannya dengan budaya lokal.

#### D. Telaah Pustaka

Pembahasan tentang serat-serat Jawa khususnya dan budaya Jawa pada umumnya telah menarik minat banyak ilmuwan, baik ilmuwan manca maupun dalam negeri. Mulai dari kajian naskah serat-serat peninggalan para punggawa Jawa, ataupun kehidupan punggawa tersebut dan juga sejarah tentang kebudayaan Jawa lainnya. Tak terkecuali karya-karya Mangkunegara IV dan kehidupannya.

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang dapat ditemukan, kajian mengenai konsep *kafa'ah* dalam perkawinan telah banyak dilakukan. Hampir dalam setiap kitab-kitab fiqh ditemukan satu bab yang secara khusus membahas permasalahan nikah, demikian pula dalam kitab-kitab fiqh perbandingan. Persoalan *kafa'ah* ini menjadi bagian dari bab nikah. Ada kalanya ditempatkan pada subbab pasal tersendiri, dan ada kalanya langsung tergabung dengan subbab lain.

Selain dalam kitab-kitab fiqh konvensional, kajian tentang konsep *kafa'ah* ini terdapat juga dalam literatur-literatur lain, baik dalam buku maupun dalam karya tulis ilmiah lain. Kajian komprehensif telah dilakukan oleh M. Hasyim Assagaf (2000)<sup>10</sup> dalam buku berjudul “Derita Putri-putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah”. Kajian ini menggunakan pendekatan historis yang di dalamnya terdapat studi komparatif terhadap pandangan berbagai mazhab fiqh. Assagaf membahas persoalan ini dengan pendekatan

---

<sup>10</sup> M. Hasim Assagaf, *Derita Putri-putri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000).

historis mengenai tradisi pernikahan dari zaman ke zaman. Kisah hijrahnya keturunan Arab ke Indonesia beserta dinamika yang ada di dalamnya berikut sejarah Hadramaut dibahas sebagai wacana yang relevan dan aktual. Adapun fokus kajian dalam buku ini adalah *kafa'ah* berdasarkan faktor keturunan, yaitu mengenai kaum *syarifah* yang diharamkan menikah dengan kaum yang bukan *sayyid*.

Adapun dalam bentuk karya ilmiah lainnya, penelitian tentang konsep *kafa'ah* telah dilakukan oleh Makhrus Munajat (1998) dengan judul “Kesepadanan dalam Perkawinan ( Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)”.<sup>11</sup> Dalam karya ini, dideskripsikan pandangan para fuqaha periode klasik tentang konsep *kafa'ah* secara umum. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa di kalangan para fuqaha klasik terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan kriteria *kafa'ah*. Menurutnya, perbedaan tersebut disebabkan karena perbedaan pemahaman terhadap dalail-dalil syar’i baik dari al-Qur’an maupun as-Sunnah. Di samping itu situasi dan kondisi lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pemikiran mereka dalam beristinbath hukum. Mengenai *kafa'ah*, Makhrus berkesimpulan bahwa ; dalam islam, ketentuan dan norma-norma *kafa'ah* tidak ditentukan secara jelas kecuali dalam hal agama dan akhlak, *kafa'ah* selain dalam hal agama bukan faktor yang wajib dipertimbangkan dalam perkwinan.

---

<sup>11</sup> Makhrus Munajat, “Kesepadanan dalam Perkawinan (Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)”, dalam *Jurnal Penelitian Agama*, No.20, Tahun ke-7 (September- Desember 1998).

Dalam bentuk skripsi, penelitian tentang *kafa'ah* telah dilakukan oleh Marfu'ah (1998) dengan judul "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek *Kafa'ah* di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Surakarta."<sup>12</sup> Kajian lain dilakukan oleh Halwiyah (1998) berjudul "*Kafaah* dalam Perkawinan (Analisa Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis)."<sup>13</sup> Dua penelitian tersebut merupakan penelitian sosiologis dengan melihat praktik *kafa'ah* di kalangan masyarakat Indonesia. Di dalamnya dideskripsikan dengan jelas praktik *kafa'ah* yang terjadi di daerah Surakarta dan Bugis.

Sedangkan kajian *kafa'ah* dengan menganalisis pendapat berbagai mazhab fiqh dilakukan oleh Khusnul Khotimah (1997) dengan judul "Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)"<sup>14</sup> dan skripsi Mawar S. Ana (1999) berjudul "Konsep *Kafa'ah* Dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodiyah dengan Mazhab Syafi'i)"<sup>15</sup> serta Euis Rabiah Adawiyah (2002) dengan judul "Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi tentang Kriteria

---

<sup>12</sup> Marfu'ah, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek *Kafa'ah* dalam Perkawinan di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

<sup>13</sup> Halwiyah, "*Kafa'ah* dalam Perkawinan (Analisis Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis)", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

<sup>14</sup> Khusnul Khotimah, "Konsep *Kafa'ah* dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997

<sup>15</sup> Mawar S. Ana, "Konsep *Kafa'ah* dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodiyah dengan Mazhab Syafi'i)", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

*Kafa'ah* dalam Perkawinan".<sup>16</sup> Kedua skripsi pertama ini merupakan studi komparasi yang membandingkan pendapat beberapa mazhab tentang konsep *kafa'ah*. Dalam kedua skripsi tersebut dijelaskan beberapa perbedaan dan persamaan di antara pendapat-pendapat fuqaha disertai alasan-alasan yang melatarbelakanginya, kemudian dianalisa sehingga menghasilkan titik temu. Sedangkan skripsi yang ketiga menelaah tentang berbagai pendapat tentang *kafa'ah* yang ada pada Mazhab Hanafi serta analisis terjadinya perbedaan pandangannya.

Dari penelusuran penulis, karya-karya Mangkunegara IV sudah ada yang pernah mengangkat dan membahasnya, baik dalam bentuk skripsi maupun buku ilmiah lainnya. Yang perlu dicatat di sini adalah skripsi yang ditulis oleh Moh. Zaenuri (1999) dengan judul "Nilai-Nilai Akhlak Dalam Keluarga Berdasarkan Kajian Serat Piwulang Warni-Warni Karya KGPAA Mangkunegara IV" Fakultas Tarbiyah IAIN Kalijaga.<sup>17</sup>

Dalam skripsi ini dijelaskan tentang nilai-nilai akhlak keluarga menurut serat piwulang dengan titik tekan terhadap ajaran akhlak dan nilai-nilai pedagogis sebagai acuannya. Meskipun mengkaji secara menyeluruh terhadap Serat Piwulang Warni-wari, skripsi ini tidak mengkaji secara dalam tentang hukum-hukum fiqh perkawinan yang ada dan hanya menyoroti nilai-nilai pendidikan keluarga secara umum dan dengan cara pandang moralitas

---

<sup>16</sup> Euis Rabiah Adawiyah, "Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Kriteria *Kafa'ah* dalam Perkawinan, Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

<sup>17</sup> Mohamad Zaenuri, "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan Kajian Serat Piwulang Warni-Warni Karya KGPAA Mangkunegara IV", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.



Islam dengan pendekatan pedagogis. Sedangkan karya tulis yang menyoroti khusus terhadap masalah *kafa'ah* dan perhubungannya dengan hukum perkawinan Islam yang ada pada serat Piwulang Warni-warni, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang mengangkatnya.

Dan dari buku-buku yang ada, yang perlu dikedepankan adalah buku karangan Prof.Dr Moh Ardani dengan judul *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV*.<sup>18</sup> Dalam buku ini, disinggung sedikit tentang ajaran akhlak dalam rumah tangga dengan mengambil beberapa bait, tidak mencakup isi secara keseluruhannya. Namun demikian, pada akhir buku tersebut dilampirkan ringkasan isi dari Serat Piwulang tanpa penjelasan lebih jauh. Titik tekan penelitiannya pun bukan terhadap Serat Piwulang, tetapi terhadap Serat Wedhatama dengan pendekatan ilmu tasawuf.

Selain buku karya Moh Ardani tersebut, ada buku lain karya Kamajaya berjudul *Karangan Pilihan Mangkunegara IV*, yang dilatinkan dari buku Serat Anggitan Ndalem KGPAA Mangkunegara IV yang ditulis oleh Dr.TH Piegeud dan dikeluarkan oleh Java Institut Surakarta pada tahun 1928-1934. Dalam buku karya Kamajaya tersebut menuangkan karangan-karangan pilihan Mangkunegara IV dalam bentuk latin jawa dan tidak dijelaskan panjang lebar mengenai isi ajaran yang ada. Penulis hanya memberikan catatan kecil mengenai kata-kata kawi yang sulit seperti *candrasangkala* dan penjelasan atas judul serat.

---

<sup>18</sup> Moh. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV* (Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995).

### E. Kerangka Teoretik

Dalam hukum Islam, syari'ah adalah kodifikasi dari seperangkat norma tingkah laku yang diambil dari al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya adalah pembentuk inti islam-normatif yang telah membentuk tradisi-tradisi yang membentuk ritual umat islam. Orang dikatakan sudah mencapai kesalehan normatif jika telah melakukan seperangkat tingkah laku yang telah digambarkan Allah melalui utusannya Muhammad, sebagai umat islam. Kesalehan normatif adalah bentuk tingkah laku agama di mana kataatan dan ketundukkan makna "islam" secara istilah merupakan hal yang sangat penting.

Sumber utama hukum Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Di samping kedua sumber utama ini, terdapat dua lagi sumber hukum islam yang telah disepakati, yakni Ijma' dan Qiyas. Keempat sumber hukum ini biasa dikenal dengan istilah *al-adllat asy-syar'iyah, adillat al-ahkam, usul al-ahkam, al-masadir at-tasyri'iyah li alahkam*.<sup>19</sup>

Sementara itu, fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang terperinci<sup>20</sup>, dan kitab-kitab fiqh merupakan salah satu dari beberapa bentuk produk pemikiran dalam hukum islam.<sup>21</sup> Pada dasarnya hukum islam disyariatkan dengan tujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjamin kebutuhan pokok

<sup>19</sup> Abd al Wahhab Khallaf, *Ilmu Usul al-fiqh* (ttp., Dar al-Qalam, 1978), hlm. 20-21.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 11.

<sup>21</sup> Mudzhar, "Fiqh dan Reaktualisasi Hukum Islam" dalam Budhy Munawar Rahman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1994), hlm. 370.

(*daruriyyah*), kebutuhan sekunder (*hajjiyah*), dan kebutuhan yang bersifat pelengkap (*tahsiniyat*). Maka jika *daruriyyah*, *hajjiyah* dan *tahsiniyah* terpenuhi, maka berarti kemaslahatan tersebut telah terpenuhi.

Hukum Islam dalam mengatur persoalan *kafa'ah* tentu saja tidak terlepas dari upaya untuk mencapai kemaslahatan tersebut. Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga *sakinah* (bahagia) yang penuh *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang), maka penentuan *kafa'ah* tentulah dalam rangka untuk mendukung tujuan tersebut.<sup>22</sup>

Wahbah az-Zuhaily lebih tegas menyatakan bahwa menurut adat, kemaslahatan hubungan suami isteri tidak akan terwujud bila tidak ada kesepadanan diantara keduanya. Karena menurut adat, keberadaan seorang suami besar pengaruhnya terhadap isteri, maka tidak ada kesepadanan ini, suami tersebut menjadi tidak berpengaruh lagi terhadap isterinya. Apabila seorang suami tidak *kufu'* dengan istrinya, maka hubungan suami istri tidak akan berlangsung lama, tali kasih sayang antara keduanya akan putus dan jadilah suami bukan pemimpin lagi dalam rumah tangga.<sup>23</sup>

Sedangkan dalam menentukan kriteria *kafa'ah*, para ulama berbeda pendapat. Imam Syafi'i menentukan kriteria *kafa'ah*nya dengan nasab (*an-nasab*), keberagamaan (*ad-diyannah*), kemerdekaan (*al-hurriyyah*), profesi (*al-hirfah*), dan bebas dari cacat (*as-salamah min al-'uyub*).<sup>24</sup> Telah menjadi

<sup>22</sup> A. Zuhrī Muhdlor, *Memahami Hukum Perkawinan (Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk)*. Cet. II (Bandung: Al-Bayan, 1999), hlm. 11.

<sup>23</sup> Wahbah az-Zuhaily, *Al-Fiqh...*, VII: 233

<sup>24</sup> Al-Jazairi, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, IV:57-58.

kesepakatan para Fuqaha, faktor agama merupakan faktor utama dalam menentukan kriteria *kafa'ah*. Akan tetapi, di antara para fuqaha juga menyebutkan beberapa faktor lain. Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka.

Dalam realita yang terjadi di masyarakat, faktor-faktor *kafa'ah* selain agama menjadi pertimbangan dalam memasuki kehidupan rumah tangga. Persoalan *kafa'ah* merupakan faktor ijtihadiyah yang penentuannya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi masyarakat tertentu berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan kemaslahatan. Faktor-faktor *kafa'ah* selain agama telah berlaku di masa perumusan fiqih, akan tetapi rumusan *kafa'ah* ini hanya sebagai panduan dalam situasi dan kondisi setempat untuk memenuhi kebutuhan lokal dan temporal di mana dan kapan produk pemikiran itu dihasilkan. Oleh karena itu, perbedaan pendapat di kalangan fuqaha adalah wajar, selain dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ulama itu hidup, juga disebabkan oleh perbedaan dalam metode yang mereka gunakan. Asy-Syatibi mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban dalam syari'ah menyangkut perlindungan *maqashid al-syari'ah* yang pada gilirannya bertujuan untuk melindungi kemaslahatan manusia.<sup>25</sup> Pendapat ini sesuai dengan kaidah ushul fiqh:<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Khalid Masud, *Filsafat Hukum Islam*, Pnj. Ahsin Muhammad, Cet.I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm, 224.

<sup>26</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ushul Fiqh*, hlm. 198

أن المقصود العام لشارع من تشريع الأحكام هو تحقيق مصالح الناس في هذه الحياة يجلب النفع لهم ويدفع الضرر عنهم.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka murni (*Library Research*). Penelitian difokuskan pada literatur-literatur yang relevan, sesuai dengan kajian ini yaitu buku Nurhop Kolep, “Serat-Serat Anggitan Dalam Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV” yang memuat tentang Serat Piwulang Warni-Warni dalam bahasa Jawa. Sebagai pembanding juga digunakan buku Kamajaya “Karangan Pilihan Mangkunegara IV” yang berbahasa latin.

### 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian terhadap teks dan bersifat deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, dan untuk memeberikan kandungan teks secara keseluruhan agar dapat dipahami secara kualitatif. Kemudian setelah hasil tercapai, penyusun mencoba menganalisis melalui kacamata hukum islam, dalam hal ini dengan ushul fiqh.

### 3. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan, yaitu:

- a. Filologis.

Pendekatan filologis merupakan suatu bentuk pendekatan terhadap karya-karya tulis masa lampau atau naskah-naskah yang bertujuan untuk mengangkat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan ini penyusun mengamati dan memahami bahasa yang dipergunakan dalam naskah, yang didasarkan pada teks tertulis. Jadi, dalam penelitian ini, penyusun mengamati dan memahami bahasa yang dipergunakan dalam Serat Piwulang Warni-Warni, untuk mengungkap makna-makna yang terkandung di dalamnya, berdasarkan teks tertulis.

b. Historis.

Yaitu suatu usaha merekonstruksi masa lampau melalui proses mengumpulkan, mengklasifikasi, menyeleksi, menguji dan menganalisis secara kritis sumber-sumber, rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini pendekatan sejarah digunakan untuk mengungkap latar belakang sejarah atau suasana yang mewarnai dan mempengaruhi terciptanya naskah Serat Piwulang Warni-Warni tersebut sehingga akan tercapai suatu penggambaran yang jelas tentang kondisi ketika konsep *kafa'ah* dalam Serat Piwulang Warni-Warni ini dibuat.

4. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data perpustakaan dan bersumber dari literatur-literatur yang relevan. Sumber data primer didapatkan dari buku Serat-Serat Anggitan Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Mangkunegara IV jilid 4 dengan teks Jawa yang merupakan buku

kumpulan karya Mangkunegara IV yang dibukukan oleh Nurhop Kolep pada tahun 1953. Sedangkan buku sekunder dalam penelitian ini yaitu buku yang berjudul *Karangan Pilihan KGPAA Mangkunegara IV* karya Kamajaya yang berbahasa latin sekaligus sebagai pembanding buku primer. Buku sekunder yang lain adalah buku "Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV" karya Dr.Moh. Ardani.

#### 5. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, maka digunakan cara berpikir :

- a. Analisis Induktif, atau sering disebut dengan penalaran induktif yaitu dalam skripsi ini digunakan untuk membahas Serat Piwulang Warni-Warni untuk melihat latar belakang terciptanya Serat tersebut.
- b. Analisis Deduktif, sering disebut juga penalaran deduktif, yaitu berangkat dari norma Islam yang ada untuk melihat konsep *kafa'ah* yang ada pada Serat Piwulang Warni-Warni karya Mangkunegara IV.

#### G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian utama atau isi dan bagian penutup. Bagian pendahuluan diletakkan pada bagian pertama yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bagian isi dituangkan ke dalam tiga bab yaitu pertama adalah bab kedua yang berisi tinjauan umum tentang konsep *kafa'ah* yang terdiri dari

lima subbab, yaitu: pengertian *kafa'ah*, dasar hukum *kafa'ah*. Faktor-faktor penentu *kafa'ah* menurut fuqaha, dan pengaruh *kafa'ah* terhadap tercapainya tujuan pernikahan. Kedua adalah bab ketiga yang membicarakan tentang biografi Mangkunegara IV dan pendapatnya tentang *kafa'ah*. Ketiga adalah bab keempat yang memuat tentang analisis nilai-nilai *kafa'ah* yang ada pada Serat Piwulang Warni-Warni serta relevansinya dengan kehidupan zaman sekarang.

Sedangkan bab penutup ditempatkan pada bab terakhir dari skripsi ini yakni pada bab kelima yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kemudian diakhiri dengan lampiran-lampiran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan.

Dari pembahasan tentang konsep *kafa'ah* menurut Mangkunegara IV dalam Serat Piwulang Warni-Warni ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni:

1. Serat Piwulang Warni-Warni yang dikarang oleh Mangkunegara IV lebih merupakan sebuah bentuk perhatian beliau tentang nilai-nilai luhur Jawa yang harus disebarkan kepada anak dan keturunannya, *sentana dalem*, dan rakyat kraton Mangkunegaran secara umum. Hal ini lebih sebagai wasiat yang bersifat pedagogis yang menjadi sebuah rujukan ketika warga kraton atau orang Jawa secara umum akan melakukan sebuah tindakan yang berangkat dari kegelisahan beliau melihat keadaan jaman pada waktu tersebut.
2. Dalam memberikan kriterianya tentang *kafa'ah*, Mangkunegara IV tidak menyebutkan secara eksplisit faktor agama sebagai sebuah hal yang diutamakan dalam mencari pasangan hidup. Sedangkan dalam kitab-kitab fiqih berbagai mazhab menyebutkan faktor agama sebagai faktor utama dan pertama yang harus diperhatikan. Menurut penyusun hal ini lebih dikarenakan Mangkunegara IV memandang bahwa semua orang Jawa adalah Islam, sehingga tidak perlu disebutkan secara berbarengan karena dalam berbagai bait seratnya, beliau banyak memberikan pandangan betapa pentingnya mengikuti ajaran agama Islam dalam berbagai hal

termasuk juga dalam masalah perkawinan. Dan di sisi lain, ini menjadi bukti betapa agama islam telah sangat dianut oleh masyarakat Jawa, tetapi tidak begitu dipentingkan dalam menaati ajaran formal kesyari'ahannya. Atau dengan kata lain, penghargaan terhadap orang yang pintar dan ahli dalam hal agama islam tidak menjadi faktor penting. Lain halnya dengan para Ulama Mazhab yang sangat mensyaratkan kesalehan formal sebagai kriteria *kafa'ah* dan membuat ukuran tersendiri tentang kesalehan.

Sedangkan dalam menentukan kriteria lainnya, Mangkunegara IV tidaklah jauh berbeda dengan pandangan Ulama Mazhab, terutama Syafi'i, yang sangat mementingkan faktor sosial sebagai sarat kesepadanan. Seperti kriteria harta, prilaku, keturunan dan kecantikan merupakan kriteria yang dapat ditemukan dalam Mazhab manapun (kecuali Hanbali) dan sepertinya merupakan sebuah standar yang sangat bersifat manusiawi.

Sebuah sistem hukum tidak bisa lepas dari budaya yang berkembang pada masyarakat tersebut, begitupun juga Mangkunegara IV dalam memberikan kriteria tentang *kafa'ah*, tak beda dengan para Ulama yang juga terikat dengan sistem budaya yang berkembang pada jamannya. Apalagi dalam masalah kesepadanan, di mana Mangkunegara IV memberikan idealisasi tentang kriteria pasangan yang sangat kental dengan muatan lokal budayanya walaupun secara umum tidak jauh berbeda dengan kriteria yang diberikan oleh para Ulama Mazhab.

## B. Saran-Saran

Dari pembahasan tersebut, penyusun mencoba memberikan saran dan kritik yang konstruktif atas kajian serat Piwulang Warni-Warni dalam hal menentukan *kafa'ah*, di antaranya:

1. Dalam hal menentukan kriteria *kafa'ah* ini kiranya masyarakat Jawa tidak hanya harus memandang faktor yang disebutkan oleh Mangkunegara IV saja, tetapi lebih melihat kepada faktor kekinian, di mana faktor-faktor tersebut tidak hanya dapat dipakai oleh seorang lelaki saja tetapi juga dipakai oleh pihak wanita juga.
2. Karena Serat Piwulang Warni-Warni merupakan sebuah nilai normatif jaman dulu, hendaknya nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat dijadikan sebagai cermin masyarakat jaman sekarang. Bahwa ketika jaman dahulu, nilai-nilai tersebut bersifat diskriminatif terhadap wanita, ini merupakan hal yang harus diterima. Oleh karena itu pada masa sekarang, masyarakat perlu mempertimbangkan mana nilai normatif yang ideal (*humanis*) dan harus dianut, dan mana yang terkesan diskriminatif dan harus ditinggalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Al-Qur'an dan Tafsir.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.

Syihab, M. Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.

### B. Kelompok Hadis.

Al-Bukhari, *al-Jami' as-Sahih*, 6 jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, 8 Jilid, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi, t.t.

Ibn Majah, *Sunan*, 9 Jilid, Kairo: Mustafa Al-Babi Al-halabi, 1984.

Al-Baqi, Fuad Abd, *al-Lu'lu wa al-Marjan*, 2 Jilid, terj, Mushlih Shabir, Semarang : Al-Ridla, 1993

Sabiq, as-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, 3 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1983.

### C. Kelompok Fiqh dan Ushul Fiqh

Al-Andalusi, Muhammad bin Ahmad, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*, 2 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Abd al-Ati, Hammudah, *The Family Structure in Islam*, Indiana: American Trust Publication, 1977.

Adawiyah, Euis Rabiah, "Studi Terhadap Pendapat Mazhab Hanafi Tentang Kriteria *Kafa'ah* dalam Perkawinan", Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Ana, Mawar S, "Konsep *Kafa'ah* dalam Hukum Perkawinan (Studi Komparatif antara Mazhab Ahmadiyah Qodan dengan Mazhab Syafi'i)", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.

Ad-Dairobi, Abu Abbas, *Ahkam az-Zawaj 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, cet. I Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1986.

Adhim, M. Fauzil dan M. Nazif Masykur, *Di Ambang Pernikahan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.

- Al-Gamrawi, *As-Siraj al-Wahhaj*, Libanon: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Al-Jazairi, 'Abd ar-Rahman, *al-Fiqh 'Ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Jauziyah, Ibn Qayyim, *Zad al-Ma'ad*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi, 1970.
- Alawi, As-Sayyid, *Tarsih al-Mustafidin*, Surabaya: Syirkah P. Indah, t.t.
- Ali, Asghar Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Cet. II, Yogyakarta: LSPAA, 2000.
- Ar-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj*, Mesir, Mustafa al-Babi al-Halabi, 1967.
- Assagaf, M. Hasim, *Derita Putri-putri Nabi : Studi Historis Kafa'ah Syarifah* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Bravmann, M.M, *The Spiritual Background of Early Islam : Studiest in Ancient Arab Concept* Leiden: Brill, 1972.
- Hazm, Ibn, *al-Muhalla'*, 9 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Halwiyah, "Kafa'ah dalam Perkawinan (Analisis Perbandingan Menurut Hukum Islam dan Adat Bugis)", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Khotimah, Khusnul, "Konsep Kafa'ah dalam Perkawinan (Studi Perbandingan antara Ulama Hanafiyah dan Malikiyah)", Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997.
- Khallaf, Abd al Wahhab, *Ilmu Usul al-fiqh*, Beirut: Dar al-Qalam, 1978.
- Latif, Nasarusin, *Ilmu Perkawinan : Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*, cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Marfu'ah, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Praktek Kafa'ah dalam Perkawinan di Kalangan Masyarakat Keturunan Arab di Kelurahan Pasar Kliwon Kecamatan Pasar Kliwon", Skripsi, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1998.

- Munajat, Makhrus, "Kesepadanan dalam Perkawinan ( Studi Pemikiran Fuqaha Klasik)", dalam *Jurnal Penelitian Agama* No.20 Tahun ke-7 ( September- Desember 1998).
- Muhdlor, A. Zuhdi, *Memahami Hukum Perkawinan ( Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk) Menurut Hukum Islam, UU No 1/1974 (UU Perkawinan), UU No 7/1989 (UU Peradilan Agama, dan KHI, cet II, Bandung: Al-Bayan, 1995.*
- Musa, Muhammad Yusuf, *Ahkam al-Ahwal asy-Syahsiyyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Kutub al-Arabi, 1376H/1956.
- Rafiq, Ahmad, *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Asy-Syairazi, *Al-Muahazzab*, Semarang: tnp., t.t.
- Tanwirul Afkar, Tim Redaksi, *Fiqh Rakyat: Perlawanan Fiqh dengan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Zahrah, Muhammad Abu, *Al-Ahwal asy-Syahsiyyah*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1369 H/1950.
- , *'Aqd Az-Zawaj wa Asaruh*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arobi, 1957.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Islam wa Adillatuhu*, 8 Jilid, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ziadeh, Farhat J, "Equality (Kafa'ah) in The Muslim Law of Marriage, Problem of Sources" dalam *The American Journal of Comparative Law*, No 6, tahun.1957.

#### **D. Kelompok Buku Lain.**

- Al-Jabiri, Mohammad 'Abed, *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Any, Anjar, *Menyingkap Serat Wedatama*, Semarang: Aneka Ilmu, 1985.
- Ardani, Moh, *Al-Quran dan Sufisme Mangkunegara IV*, Yogyakarta: PT Dhana Bakti Wakaf, 1995
- Atmojo, S. Prawiro, *Bausastra Jawa -Indonesia*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1992.
- Al-Mansur, Jamal Ad-Din Muhammad ibn Muharor al-Ansori, *Lisan al-Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah, tt.

- Baried, Siti Baroroh, Sulastin dkk, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta: BPPF Fakultas Sastra UGM, 1994
- Geertz, Hildreed, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1983.
- Gunawan, FX Rudy, *Filsafat Sex*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1991.
- Hadikusuma, Hilman, *Hukum Perkawinan Adat*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1995.
- J.H Houben, Vincent, *Kraton dan Kompeni, Surakarta dan Yogyakarta (1830-1870)*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Kamajaya, *Karangan Pilihan Mangkunegara IV*, Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1992.
- Kolep, Nurhop, *Kumpulan Serat-serat Kanjeng Pangeran Arya Mangkunegara IV*, Jakarta: tnp. 1953.
- Kuntjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998.
- Marlowe, Louise, *Masyarakat Egaliter Visi Islam*, Bandung: Mizan, 1999.
- Pemberton, John, *"Jawa" on The Subject of Java*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003.
- Rickefs, M.C, *A History of Modern Indonesian*, Penj. Dharmono, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1984.
- Simuh, *Islam Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Jaya, 1996.
- Sukatno, Otto C.R, *Seks Para Pangeran*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003.
- Sumarsaid, *Negara dan Usaha Bela Negara di Jawa Pada Masa Lampau*, Jakarta: Yayasan Obor, 1985.

- Sudharsono, R.M. Gatot Murnianto, *Unsur Tasawuf dan Mitologi dalam Beberapa Karya Sastra Jawa*, Dep. P dan K, 1986.
- Umar, Nasarudin *Argumen Kesetaraan Jender, Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Ma'luf, Lois, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, Dar Al-Masyriq, 1986.
- Naif, Fauzan, *Penghulu Dalam Serat Centhini*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Sardjono, Maria A, Wanita Jawa, Dulu dan Sekarang, dalam Majalah *Mawas Diri*, Juli, 1990.
- Usman, *Mistisisme Dalam Serat Wedhatama*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Widijanto, Tjahjo, Sastra Kita Zaman Kepujanggaan Hingga Kapitalisme : Dari Sufistik Hingga Kapitalisme, *Ulumul Qur'an*, No I/VIII/1998.
- Zaenuri, Mohamad, "Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam Keluarga Berdasarkan Kajian Serat Piwulang Warni-Warni Karya KGPAA Mangkunegara IV", Skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.



## Lampiran I

### TERJEMAH

No	FN No.	Hlm.	Terjemahan
<b>Bab I</b>			
1	10	5	Wanita itu dinikahi karena empat pertimbangan yaitu karena kekayaannya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena kekuatan agamanya. Utamakanlah pilihan karena kekuatan agamanya engkau pasti beruntung.
2	27	15	Bahwa tujuan umum syar'i dalam mensyari'atkan hukum ialah merealisasi kemaslahatan manusia dalam kehidupan ini menarik keuntungan untuk mereka dan melenyapkan bahaya mereka.
<b>Bab II</b>			
3	2	20	Dan tidaklah ada yang menyerupainya dalam keesaan.
4	3	20	Setiap mukmin adalah setara darahnya.
5	13	23	Sesungguhnya setiap mukmin adalah bersaudara,
6	20	26	Maka apakah orang yang beriman sama dengan orang yang fasik (kafir), maka mereka tidak sama.
7	21	27	Sama dengan FN.10. Bab.1 hlm.5.
8	29	30	Yang diperhitungkan adalah harta dan kemuliaan adalah takwa.
9	30	30	Sesungguhnya kemuliaan manusia diantara mereka di dunia ini adalah kekayaan.
<b>BAB IV</b>			
10	9	61	Sama dengan F.N.13.Bab II. Hlm.23.

11	10	61	Wahai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
12	11	62	Semua manusia itu sama/sejajar seperti gigi-gigi sisir. Tidak ada kelebihan bagi orang arab atas orang Ajam. Kelebihan itu hanya dengan takwa.
13	12	62	Apabila datang kepadamu seseorang yang engkau ridlai agamanya dan kepercayaannya maka nikahkanlah ia. Jika tidak engkau lakukan, maka akan tumbuh fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.
14	13	63	Perubahan hukum dikarenakan perubahan zaman dan perubahan hukum dikarenakan perubahan adat istiadat.
15	27	69	Sama dengan F.N. No 27.Bab I. Hlm. 15.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN II

### BIOGRAFI ULAMA

#### **IMAM BUKHARI**

Imam Bukhari mempunyai nama lengkap Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari. Lahir di Bukhara, suatu kota di Uzbekistan pada hari Jum'at 13 Syawal 194 H/810 M. Beliau terkenal dengan sebutan Bukhari (putra daerah Bukhara). Semenjak usia 10 tahun beliau sudah mampu menghafal banyak ayat-ayat al-Qur'an sehingga beliau dikenal dengan Hafiz. Pada usia 16 tahun beliau sudah menghafal ribuan hadis.

Dalam hal menyelidiki (meneliti) hadis Nabi, Imam Bukhari berkelana ke Baghdad, Kuffah, Makkah, Madinah, Syam, Kusaram, naisabur, dan Mesir. Imam Muslim menyebut Imam Bukhari sebagai dokter ilmu hadis. Beliau memperoleh hadis dari beberapa hafiz antara lain: Maky bin Ibrahim, Abdullah bin Usman al-Marwazi, Abdullah bin Musa al-Abasi, Abu Hasyim asy-Syaibani dan Muhammad bin Abdullah al-Ansari. Ulama besar yang pernah mengambil hadis dari beliau antara lain: Imam Muslim, Abu Zahrah, At-Tirmizi, Abu Khuzaimah dan An-Nasa'i.

Kitab al-Jami' as-Sahih ditulisnya dengan menghabiskan waktu kurang lebih 16 tahun dan itu merupakan kumpulan hadis yang kedudukannya menjadi sumber kedua setelah al-Qur'an, yang demikian ini disepakati baik oleh Ulama Salaf maupun Ulama Khalaf, Syaikh Ibnu Hajar berkomentar bahwa: "Tanpa Sahih Bukhari, maka Sahih Muslim tidak akan muncul". Karya-karya beliau yang lain diantaranya adalah: *Adab al-Mufrad*, *at-Tarikh as-Saghir*, *at-Tarikh al-Awsat*, *at-Tarikh al-Kabir*, *al-Musnad al-Kabir*, *Kitab ad Du'afa'*, dan lain-lain.

Beliau dikenal sebagai orang yang salih dan taat beribadah serta ahli dalam ilmu pengetahuan. Beliau wafat pada usia 62 tahun yakni pada tahun 256 H dan dimakamkan di Khartanak dekat Samarkand.

#### **MUHAMMAD ABU ZAHRAH**

Beliau adalah seorang guru besar di Cairo University. Ulama ahli hukum Mesir. Pendidikan tingginya diperoleh di Universitas al-Azhar hingga mendapat gelar Doktor. Kemudian beliau dikirim ke Prancis dalam misi Islamiyah yang disebut dengan Bi'atsul Malik Found I. Dari sanalah ia mendapat gelar Doktor dalam bidang hukum islam. Pada tahun 1950 beliau menjadi Guru besar di almamaternya. Karya-karya yang beliau hasilkan di antaranya ialah: *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyah*, *Usul al-Fiqh*, *al-Jarimah wa al-Uqubah*, *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah*, *'Aqd az-Zawaj*, *at-Tirkah wa al-Mawaris*, dan lain-lain.

### **ABDUL WAHAB KHALLAF**

Beliau lahir pada Maret 1888 M. di Kufruziyyah. Pada tahun 1900 masuk ke Universitas al-Azhar. Selesai dari Fakultas Hukum pada tahun 1915. kemudian beliau diangkat menjadi dosen pada almamaternya tersebut. Pada tahun 1920 diangkat menjadi Hakim Mahkamah Syari'ah dan selama 4 tahun kemudian beliau ditugaskan menjadi Direktur Departemen Perwakafan, selain itu juga pada 1931 ia menjadi ketua Mahkamah Syari'ah dan menjadi Guru Besar Fakultas Hukum pada tahun 1934. beliau wafat pada tanggal 20 Januari 1956. Hasil karyanya diantaranya ialah: *Nasafir at-Tasyri' fi Ma La Nassa Fih*, *al-Ijtihad bi ar-Ra'y*, dan *Ilmu Usul Fiqh*.

### **WAHBAH AZ-ZUHAILI**

Nama lengkapnya adalah Wahbah Mustafa az-Zuhaili. Lahir di kota Dar 'Atiyyah bagian Damaskus pada 1932. kemudian masuk pada Fakultas al-Azhar dengan mendapat ijazah tertinggi pada 1956. mendapat gelar L.c., dari Universitas 'Ain Syams dengan predikat Jayyid pada tahun 1957. Pada tahun 1957 beliau menjadi dosen pada Universitas Damaskus dengan spesifikasi Fiqh dan Ilmu Usul Fiqh. Karya-karyanya adalah: *al-Wasit fi usul al-Fiqh al-Islami*, *al-Fiqh al-Islami fi Uslubih*, *al-Jadid*, *al-Fiqh al-Islam wa Adillatuhu*, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*.

### **IBNU MAJAH**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah bin Yazid bin Majah. Nama Ibnu Majah sendiri adalah penisbahan kepada nama kakeknya. Beliau lahir pada tahun 207 H./887 M., di Qazwin, Iran. Beliau menyusun kitab Sunan yang kemudian terkenal dengan nama Sunan Ibnu Majah. Dalam Sunan ini banyak terdapat hadis *Da'if*, bahkan *Munkar*. Oleh karenanya, banyak ulama yang memandang bahwa kitab ini tidak termasuk pokok kelima dalam rangkaian *Kutub as-Sittah*, melainkan *al-Muwatta* karya Imam Malik.

### **AL-JAZIRI**

Nama lengkapnya adalah Abdurrahman al-Jaziri. Beliau adalah salah satu Ulama yang mendalami bidang fiqh. Karyanya yang sangat terkenal adalah kitab *al-Fiqh 'Ala Mazahib al'Arba'ah*, yang menjadi rujukan untuk mengkaji pendapat-pendapat dan kumpulan perbandingan fiqh empat Mazhab.

## 1. SERAT WARAYAGNYA

### Dhandhanggula

1. Warayagnya wedharing palupi, pinandara macapat sarkara,ing nalika panitrane, senen ping kalilikur, sasi Saban Dhestha Be warsi, sangkala Nyatur Slira, mumulang mring Sunu, (n)Jeng gusti Pangran Dipatya, Arya Prabu Prangwadana kang amarni, winahya mring pra putra.
2. Kakung putri ing reh palakrami, Sumawana kang sami jajaka, Tan wun tembe pikramane, marma tinalyeng wuwus, wasitane mengku pawetri,ywa dumeh yen wong priya,misesa andhaku, mring darbekireng wanodya, palakrama nalar lan kukum kang dadi, yen tinggal temah nistha.
3. Wuryaning reh priya kang rumiyin, lamun ngarsa angupaya garwa, den patitis pamilihe, aywa kaseseng kayun, mbokmanawa keduwung wuri, ya bener yen wong lanang, wenang duwekipun, rabiya ping pat sadina, kena uga wuruk karepe pribadi, nanging ta tan mangkana.
4. Dadi ora ana ala becik,ngilangaken istiyaring gesang, yen ngarah apa tekade, andarung kadalurung, ngelmu sarak den orak-arik, (m)buwang ajining badan, lumuh reh rahayu, tur upama kalakont, kasangsara kaduwunge anekani, manglah nunut driya.
5. Aja nganti mangkana ta kaki, bccik apa cinacad sasama, wong gendhak kalakuwane, sapa kang duwe sunu, wadon aweh sira rabenni, kiraku nora nana, kejaba kebutuh, ala rinabenan Koja, becik bangsa wit tan duwe putu encik, mung iku ciptanira.
6. Kawruhana kaduwunging ati, jalarane mung patang prakara, wong anom dadi brangtane, duingin myat warna ayu, kaping pinduo melik wong sugih, kaping tri kawibawan, lan kaping patipun, kena sambang sarawungan, rokok kinang wineaken lan ujar manis, rinuket mrih asmara.
7. Wekasane ya kena sayekti, ngadatira wong anom manangkana, keh rabi dudu niyate, yen kena sutangingsun, arabiya jakaran becik, aja rabi pasogan, nistha yen dinulu, angapesaken yayah -rena, wruhanira manungsa neng dunya iki, yen kena kan tinedha.
8. Inggang dhingin rahayuning dhiri, kinalisna sakehing prakara, myang sak serik sasamane, kapindho badanipun, aja kambah barang penyakit, kaping tri aja tansah, susah manahipun, kaping pat arsa darbeya, anak lanang kang mursid minangka wiji, (n)dawakken turunnira.
9. Mula nora gampang wong arabi, kudu milih wong wanodya kang kena, ginawe riwang uripe, sarana ngudi tuwuh, myang ngupaya ksang sandhang bukti, wiwilangane ana, catur upayeku, yoyane kawikannana, dhingin bobot pindho bebet katri bibit, kaping pat tatariman.
10. Papat iku iya uga kanthi, dhingin warna kapindhone brana, kaping tri kawibawane, catur pambekanipun, endi inggang sira senengi, aja nganti angawang, manawa keduwung, karena milih wanodya, datan kena den-mupakataken sasami, wuruk neng karsanira.

## 2. SERAT DARMAWASITA

### 1. Dhandhanggula

1. Mrih sarkara pamardining siwi, winursita dennira mantra, nujuwa ri salasa wage, triwelas sasi Mulud, Kasanga Dal sangkaleng warsi, Wineling anenga-a, Sariranta iku, mring iki wasitaningwang, marang sira putrengsun jalu lan estri, muga padha ngestokna.
2. Rehne sira wus diwasa sami, sumurupa lakoning agesang, sun-tuturi kamulane, manungsa estri jalu, papantaran dennya dumadi, neng dunya nut agama, jalu estri dhaup, mangka kanthunung agesang, lawan kinen marsudi (n)dawakken wiji, ginawan budidaya.
3. Yeka mangka srananing dumadi, tumanduke arang saniskara, manungsa apa kajate, sinebadan sakayun, yen dumunung mring wolung warni, ingaran Asthagina, iku tegesipun, wolung pedah tumrapira, marang janma margane mrih sandhang bukti, kang dhingin winicara.
4. Panggaotan gelaring pambudi, warna-warna sa-kacongahira, nut ing jaman kalakonne, rigen ping kalhipun, dadi pamrih maring pakolih, kati gemi garapnya, margane weruh ing pasthi, lima weruhetung ika.
5. Watek adoh mring butuh sa-ari, kaping nenem taberi tatanya, ngundhuhaken marang kawruhe, ping pitu nyegah kayun, pepenginan kang tanpa lkardi, tan boros marang arta, sugih watekipun, ping wolu nemem ing seja, watekira sarwa glis ingkanmg kinapti, yen bisa kang mangkana.
6. Angedohaken durtaning kang ati, anyedhakken rahayuning badan, den endel mring sasamane, an malih wekasingsun, aja tuman utang lan silih, anyudaakken drajat, camah wekasipun, kasoran prabawanira, mring kang potanglawan kand sira silih, nyatane angrerepa.
7. Luwih lara laraning kang ati, ora kaya wong tininggal arta, kang wis ilang piandele, lipure meng yen turu, lamun tangi sungkawa malih, yaiku ukumira, wong nglirwakken tuduh, ingkang aran budidaya, tamah papa asor dennira dumadi, tan amor lan sasama.
8. Kaduwunge saya angranuhi, sanalikakadi suduk jiwa, enget mring kaluputane, uen kena putraningsun, aja kadi kang wis winuwi, dupeh wis darbe sira, panci pancen cukup, beciklinawan (ng)gaota, kang supaya kayumananing dumadi, manulak mring sangsaya.
9. Rambah malih wasitaning siwi, kawikana patraping agesang, kang kanggo ing salawase, manising netya luruh, angadohken mring salah tapi, wong kang trapsileng tata, tanagawe rengu, wicara lus kangmardawa, iku datan kasendhu marang sasami, wong kang rumaket ika.
10. Kang resep mring rewange linggih, wong kang mnut mring caraning bangsa, watek jembar pasabane, wong kang andhap asor iku, yekti leh anganggep becik, wong meneng iku nyata, neng (n)jaban pakewuh, wong prasaja solahira, iku ora gawe ewa kang ningali, wong nganggo tepanira.
11. Angedohken mring dosa sayekti, wong kang enget iku watekira, adoh marang bilahine, mangkana sulangipun, wong kang amrih harjaning dhiri,

yeku pangulahira, batin ugeripun, ing lair grebaning basa, yeka aran kalakuwan ingkang becik, margane mring utama.

12. Pupuntonne (ng)gonnira dumadi, ngugemana mring catur upaya, mrih tan bingung pamundhine, kang dhingin wekasingsun, aniruwa maring kang becik, kapindho anuruta, mring kang bener iku, katri (ng)guguwa kang nyata, kaping pate miliha ingkang pakolih, dadi kanthi neng donya.

## 2. Kinanthi

1. Dene wulang kang dumunung, pasuitan jalu estri, lamun sregep watekira, tan karya gela kang nuding, pethel iku datan dadya, jalaran duka sayekti.
2. Tegen iku watekipun, akarya lega kang nuding, wekel marganing pitaya, dene pangati-ati, angedohaken kaluputan, iku margane lestari.
3. Lawan malih wulangipun, margane wong kanggep nglaki, dudu guna japamantra, pelet dhuyung sarat dhesthi, dumunung neng patrapira, kadi kang winahya iki.
4. Wong wadon kalawan manut, yekti rinemenan nglaki, miturut marganing welas, mituhu marganing asih, mantep marganing tresna, yen temen den andel-andel nglaki.
5. Dudu pangkat dudu turun, dudu brana lawan warni, ugere wong palakrama, wruhana duh anak mami, mung nurut nyondhingi karsa, rumeksa kalayan wadi.
6. Basa nurut karepipun, apa sapakoking laki, ingkang wajib lineksanan, tan suwala lan baribin, lejarang netya saranta, tur rampung tan pindho kardi.
7. Dene condhong tegesipun, ngrujuki karsaning laki, saniskara salah bawa, tan nyatur nyampah maoni, apa kang lagi rinenan, openana kang gumati.
8. Wong rumeksa dunungipun, sabarang darbeking laki, miwah sarinaning priya, kang wajib sira kawruhi, wujud warna cacahira, endi bubuhaning estri.
9. Wruha sangkan paranipun, pangrumate den nastiti, apa dene gunakya, tumanjane den patitis karena bangsaning arta, iku jiwaniireng lair.
10. Basa wadi wantahipun, solah bawa kang piningit, yen kalir dadya ala, saru tuwin anglingsemi, marma sira den abisa, nyimpen wadi ywa kawijil.

## 3. Mijil

1. Wulang estri kang wus palakrami, lamun pinitados, amengkoni mring bale wismane, among putra maru sentanabdi, den angati-ati.
2. Tinampanan wanpadakna dhingin, solah bawaning wong, ingkang bakal winengku dheweke, miwah watek pambekane sami, sinuksma ing batin, sarta dipun wanuh.
3. Lan takonna padatan ingkang wis, caraning lalakon, miwah apa saru sisikunc, sisirikan kang tan den remeni, rungokena dhingin, dadi tan pakewuh.

4. Tumrap ing reh pamandumeng wanci, tatane ing kono, umatara dhingin mring priyane, yen panuju ing asepi, ywa kaongsi baribin, saru yen rinungu.
5. (m)Bokmanawa lingsem temah runtik, dadi tapantuk (n)don, dene lamun ingulap ing netyane, datan rengu lilih-ing, panggali, banjurna dera ngling, lawan tembung alus.
6. Anyuwuna wulang wewalering, (ng)gonira lalados, lawan endi kang den wenangake, marang sira wajibing pawestri, anggonen salami, dimen aja padu.
7. Awit wruha kukume (n)jengi Nabi, kalamon wong wadon, ora wenang andaku darbeke, priya lamun yen durung den-lilani, mangkono wong laki, tan kena andhaku.
8. Mring gawane wong wadon kang asli, tan kena den emor, lamun durung ana palilahe, yen sajroning salaki sarabi, wimbuh rajatadi, iku jenengipun.
9. Gana-gini padha andharbeni, lanang lawan wadon, wit sangkane saka sakarone, nging wewenang isih aneng laki, marma ywa gagampil, rajatadi mau.
10. Gana-gini ekral kang (n)jageni, saduman wong wadon, kang rong duman wong lanang kang darbe, lamun duwe anak jalu estri, bapa kang ngewenehi, sandhang panganipun.
11. Pama pegat mati tuwin urip, (ng)gonira jodohan, iku ara sun tutur kukume, wewenange ana surambi, ing mengkombaleni, tuturingsun mau.
12. Yen wus sira winulang wineling, wawalare condhong, lan priyatna ing bab pamengkune, bale wisma putra maru abdi, lawan rajatadi, miwah kayanipun.
13. Iku lagitampanana nuli, kang nastiti batos tinulisan apa saanane, tedah putra selir sentanaabdi, miwah rajatadi, kagunganing kakung.
14. Yen wus slesih (ng)gonira nimpani, sarta wis waspaos, aturane layang pratelane, mring priyanta paran ingkang kapti, ngentenana malih, mring pangantagipun.
15. Kang supaya aja den arani, wong wadon sum,anggoh, (m)bokmanawa gela ing batine, becik apa ginaryangan melik, mring kayaning laki, tan yogya satuhu.
16. Ing sanadyan lakinira becik, momong mring wong wadon, wekanana kang mrina liyane, jer manungsa datan nunggil kapti, ana ala ana becik, ing panemunipun.
17. Lamun kinen banjur ambawani, ywa age rumengkoh, lulusena lir mau-maune, aja nyuda aja amuwuhi, tampanana batin, ngajarna awakmu.
18. Endi ingkang pinityan nguni, amengku ing kono, lestarekna ywa lirip atine, slondhohana lilipuren ing sih, mrih trimaning ati, kena sira tantun.
19. Yen wus cakep acakup pikiring, wong sajroning kono, lawan wis metu piandele, marang sira ora walangati, iku sira lagi, ngetrap pranatamu.
20. Wawantone nyangga sandang bukti, nganakken kaprabon, jalu estri sapangkat-pangkate, iku saking pametu sasasi, utawa awarsi, pira gunungipun.



### 3. SERAT PALIATMA

#### Dhandhanggula

1. Dhuh dhuh aduh pra atmaja mami, ingkang mijil saking garwaningwang, kang wus muksa ing jamane, kang lair kalaningsun, lara lapa dadi prajurit, sira ngger sumurupa, den percayeng kalbu, (ng)gon-sun mrihatinken sira, awit ingsun jumeneng Pangran Dipati, Arya Mangkunegara.
2. Nora pegat panedhingsun batin, muga sira akatumusana, kanugrahaningsun angger, ing mengko wus jinurung, ingkang mangka tandhaning Widhi, tumrap marang sira, kulup yektinipun, sira padha palakrama, antuk putra atmaja Pangran Dipati, timbang lan jenengira.
3. Kaping kalih sira wus (n)darbeni, bale wisma abawat priyangga, kaping tri sira wus darbe, panci liruning lungguh, padha lawan putra narpati, kaping pat sira tanpa, kawiryawan agung, sinebut jeneng pangeran, padha lawan eyang ta kang saking mami, myang saking ibunira.
4. Kang mangkana rasaning tyas mami, ing atase bangsaningsun Jawa, anane ing jaman kiye, wus kena sinebut, kanugrahan ingkang nyartani, mulane putraningwang, den narimeng pandum, yeku pitulunging Sukma, ingsun enget sangkaning kamulyan kaki, brekahe luhurira.
5. Mengko uga kulup jeneng mami, lega bungah sukur ing Hyang Sukma, leganingsun awit dene, katekan pnedengsun, bungahingsun (n)dulu sireki, sukurku ing Hyang Sukma, de sadurungipun, sun malih mring klagenan, bisa weruh ing tumajanira sami, uripmu neng dunya.
6. Dadi suda sandeyaning ati, amung kari arinta Pangeran, Prangwadana sakadange, kang dadi glihingsun, dene pada maksih lit-alit, kang mangka yuswaningwang, wus suwidak taun, iya lamun menangana, diwasane yen ora iku amasthi, dadi ing karyanira.
7. Mangka para arinira kaki, si Suyitna iku sapangandhap, kenane den suwunake, unggah pangkatipun, jeneng pangran klamun uwis, umur wolulus warsa, wewangenipun, kang kamot jroning pustaka, Kakancingan Gupremen ingkang tinita, ing nagri Surakarta.
8. Mangkunegaran ing sasi Juli, kaping nenem tanggaling Walanda, kaetung saking taune, duk sewu wolungatus, sawidak nem ingkang lumaris, sinung angka sakawan, Er aksaranipun, ing mengko pamintaningwang, marang sira kabeh putra mami, mumpung sun maksih gesang.
9. Awit iki tumekaning benjing, ingsun titip para arinira, prangwadana sakadange, reksanen ayunipun, aja taha amituturi, kang marang karaharjan, supayane (m) besuk, yen gumanti jenengingwang, lestariya bisa angaubi, mring kadang warganira.
10. Mengka ayo kulup andum kardi, liya saking wajibmu priyangga, sira sun bubuhi angger, rumeksa ing adhimu, kang wus ingsun titipaken sami, sun arsa nutugena, kewajibaningsun, ana ta ing prajanira, murih tambah lulusa sira enggoni, lan para kadangira.
11. Waleringsun marang sira kaki, aywa limut padha estokena, kaya kang sun tutur kiye, dhingin ywa karya giyuh, kaping kalih ywa karya isin, katri ywa

- karya sira, rusuh ing pangrengkuh, ping pat away mrih piala, mring mandengwang, ping lima sira ywa kardi, nepsune galihingwang.
12. Kabeh iku dadi wulang mami, ing samangsa sira apepeka, wani nerak waler kiye, tan luput saking ingsun, atas saking sira pribadi, yekti kena patrapan, saujaring kukum, kajaba kang wus winahya, sumurupa wajibing wong ingkang sami, antuk kamulyanira.
  13. Saking praja panggonaning lair, ingkang dhingin nut wiradatira, pindho nyangkul sagawene, katri sakadripun, (m)biyantoni harjaning nagri, kaping pat angowela, mring pitunanipun, ping lima milu rumeksa, pakewuhe kaping nem amurinani, rusake prajanira.
  14. Lamundatan mangkonowa kaki, yekti karam lamun sira pangan, awit ninggal mring hukume, tetep kanisthanipun, anyamahaken prabawa kaki, nyudakaken darajat, kang mangkono kulup, yen kena den singgahana, anggagawa marang leluhurmu sami, nirken trah witaradya.
  15. Rehne ingsun wus nglairken kaki, ingkang dadi sarananing driya, marang sadayane, ing mengko wekasingsun den arukun saeka-kapti, lawan sadulur ira, kang estri marang jalu, kang padha nunggal sudarma, aja ana ala ingalanan sami, ingkang mawa sarana.
  16. Saking wadhag tuwin saking remit, sumawana saking liyanira, lair batin kang agawe, durta sasaminipun, sapa ingkang gelem ngawiti, kena upataningwang, ywa manggih rahayu, nemuwa benduning Sukma, poma-poma sira kabeh aja lali, estokena ujaringwang.
  17. Ing wusana pandongaku kaki, marang sira kabeh atma jengwang, ingkang rahayu sedyane, dinawakna kang umur, winatuwa nugraha jati, sinungana kamulyan, prapta kang kinayun, kang maranging karaharjan, nir bancanarinaksaeng Maha suci, salamet donya kerat.
  18. Wanti-wanti wulanging sudarmi, darma-darma temen tinumanna, manungsa mangka sembahe, maring Hyang Maha Agung, ingkang agung asih dumadi, dadining srat cinitra, Ditya manis nuju, limalas ingkang candrama, sasi Sura taun Dal sangkalaning warsi, Dewa trus mulang Putra.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

4. SRIYATNA

**Dandhandhanggula**

1. Lir mangisep maduning kang sari, surasane denira mardaya, tan milalu kamuktene, mung ketang prajanipun, kang pininta jroning semadi, muga ta pinarengna, mrih harjeng wadya gung, tentrem rena ing tyasira, winantuwa ing sandang kalawan bukti, wruha mring yogyatama.
2. Sumrambahe marang garwa siwi, kaping kalih panedhanira, mugi para atmajane, kang sampun sinung lungguh, nama pangran ngraosa bilih, sampun antuk nugraha, nunggil namainipun, lawan Kang Murbeng Bawana, dipun sukur den saged marnahken dhiri, nglenggahi namanira.

3. Sumawana sadhereke sami, priya ugi enggal sumsula, ntuk nugrahalir kadange, lawan pamujinipun, dhateng putra kang sampun wanci, dewasa nampenana, ing sasmitanipun, kang rama denya mrih harja, bantonana ing lampah ingkang prayogi, lan pamesuning driya.
4. Lumayana dennira marsudi, upamane palwa neng samodra, nadyan wasis pandenganc, kalamun palwanipun, awrat datan samapta sami, mangsa ge prapteng paran, tansah kombal kambul, mangkana para sujana, tanpa brata ngandelaken yayah bibi, tan kena kang sinedya.
5. Kang mangkono dadi uler turi, awit netes praptaning diwasa, tan lunga saking enggone, kang mangkono bojanipun, mung galihe punang wit turi, lami-lami katresan, bolong delegipun, uler medal ing sasana, dadi kupu (m)bambrang adi ingkang warni, wis prapta kang sinedya.
6. (n)Tuk nugraha katekan ing kapti, nadyan roga ana dadinira, lamun kojur lalakone, wit turi saya alum, marga saking atine rujit, ulere nora doyan, ilang rasanipun, yen katempuh ing prahara, kayu pokah kang uler cinucuk pitik, temah sirna kalihnya.
7. Kang saloka tumrape neng janmi, kayu turi yeka yayah rena, uler kang mangka sutane, wus tamtu bapa biyung, ngupakara weh sandhang bukti, myang mrihatinken ing tyas, sung pemut rahayu, kongsi praptaning diwasa, lamun putra (ng)graita (n)darbeni budi, welas mring ibu rama.
8. Angupaya wekasaning dhiri, pirabara bisa amalesa, marang sihe wong tuwane, lamun tan bangkitipun, amung aja ta dadi pkir, myang karya susahira, iku saminipun, uler kang metu saking wreksa, dadi kupu anak dadi pyayi, kena tinon ing kathah.
9. Kang mangkana begja den arani, prihatine ana dadinira, seje kang tiwas lakone, anake tan mengeng tuduh, wus diwasa datan pambudi, weruhe mung wong tuwa, anggelar piangkuh, sandhang pangan mrih samapta, duwe japa, aku anake wong sugih tur tedaking awirya.
10. Lamun datan mangkene ya isin, apa aku anaking sudagar, ngitung pangan sadinanc, kabch titah Hyang Agung, ana urip ya ana bukti, kang weruh sesuk sapa, ujar kang puniku, bodho budhune (n)daluya, kang mangkono lamun tan mangan sa-ari, nyalinguk jroning driya.
11. Dadi dora ujare kang uwis, tangeh lamun terus ing wardaya, tekade amenclamencle, banjure nora wurung, ngandelaken mring yayah bibi, salamine mangkana, kalleing tumuwuh, dennira ana ing dunya, datan lana samburang owah gingsir, raga puara sirna.
12. Kaya paran yen kalakon benjing, yekti kadi uler isthanira, sampyuh bareng lan uwite, nanging ta majadipun, kang rumiyin mring alam suci, tamtune wong atuwa, anak kari mangu, getune jer wus kaliwat, nora wurung uripe tan kadi nguni, duk masih sudarmanta.
13. Marma sinung pepenget samangkin, pra atmaja muga andriya, ing tembe kawusanane, kalmun maksih ayun, mring kadarman denya dumadi, darajad ginayuha, ing sapangkatipun, timbanga lan bangsanira, supayanc ing benjing sampun prihatin, yen asor kang prabawa.
14. Dene laku ingkang dadi margi, ning kawiryan muga sumurupa, ingkang mangka pusakane, aja agawe rengu, myangsak serik sameng dumadi, dipun

perceyeng Sukma, lan aja takabur, tingalira kang sanyata, ywa suminggah wisenanira Hyang Widhi, aja angumbar karsa.

15. Aja pegat suhulireng Widhi, den dohena saliring bancana, rinaksa-a salamine, sinunga tyas kang emut, dinawakna denya dumadi, nemuwa ing kamulyan, titi kang pititur, Kemis tanggal ping wolulas, Madilwal taun Je den sangkalani, Tan Gatra Mulang Siswa.

## 5. PARIMINTA

### Pucung

1. Mendem pucung, wong anom tan mangan wuruk, waru jene ngarga (timaha), jinada kang sabeng kawis (bajing), anemaha dadi bajing aneng praja.
2. Manggung dadya, buburon saparanipun, sekaring kintaka (pundhak), tunjung bang kang nginggil (ranti), yen kacandak rinante neng tanah sabrang.
3. Pae lawan, kasengsem manut pititur, satya singgela (bisawarna), dhukut arum aneng ngardi (suket kalajana), yen wis bisa sinebut janma sujana.
4. Bisa karya, leganing wong tuwanipun, gambir bang ngrembaka (?), kalabang markiteng ratri (rena), suka rena mumuji jroning wardaya.
5. Lestariya, rahayu salaminipun, pamunggunging jala (?), prabuset kang sekar putih (ragaini), ngayomana marang kadang warganira.
6. Kang mangkana, kabul ing panedhanipun, papatih Mandura (prabawa), wreksa lejaring padhati (?), awibawa katekan barang sinedya.
7. Aja nyipta, sumingah lawan tekabur, tambanging turangga (lis), Punggawa Sri Bomapati (Ancakugra), kalis marang ing ing wahyu lawan nugraha.
8. Tenahipun, barang kang sinedya luput, we wijil sing angga (kringet), Pandhita Ngendrakilardi (Mintaraga), dipun enget kang dadi bekaning raga.
9. Sayektine, (ng)gayuh tuna nyandak luput, pamonggoling wreksa (nutuh), pedhut samar ing pratiwi (amun-amun), ywa nunutuh ngamun-amun mring wong tuwa.
10. Nora wurung, cilaka sajege umur, garwa sang Wiswara (Sukesi), sekar braja kang kinawi (pamor), kesi-kesi nora amor lan sasama.
11. Yen mangkono, becik lampus, sabin tanpa toya (gaga), bengganing wibawa mukti (mulya), anggagawa mring wong tuwa kang minulya.

## 7. SELOKATAMA

### Mijil

1. Wijiling kang pangripta murwani, myat ing salah ton, kang milalu milara ragane, laling wirang kasereng ing kapti, nir yitnanta dadi, nistha temahipun.
2. Labet saking mudha dameng budi, digung lumuh kasor, (ng)gege mangsa medar kasurane, pamrihira mung ngulab-ngulabi, mring sanggya kang ngaksi, den alema punjul.
3. Tan wruh lamun akeh kang ngesemi, pinrayitnan batos, kang wus asih suda ing resepe, kang durung wruh wis krungu pawarti, ingkang sengit dadi, sekorireng kalbu.
4. Temah kengis wateke kang wadi, alune katongton, sapolahe kinlumuhan bae, ora ana kang beres sawiji, wong jail lan juti, iku saminipun.
5. Nadyan mari gung sinangga runggi, tan ana pitados, wus mangkono manungsa adate, paran baya denira (m)baleni, sapisan dumadi, nir piandelipun.
6. Yen pasthiya tumitah ping kalih, sakathahing wong, ora ana kaduwung solahe, lan tan ana kang wedi mati, gampang denya budi, tan ana pamupus.
7. Balik ora tinitahken malih, paran wekasing (n)don, mung karantan kaduwung batin, gegetune sangsaya ngranuhi, yen ngayuta pati, mimbuhi dosa gung.
8. Wit jisime wong kang nglampus diri, tan kena den uwor, lan makame paralelature, myang sawiyah makamaning janmi, sinarang sinirik, kang apik lan ayun.
9. Krana wong kang amateni janmi, wus dosa lwih asor, mangka ana wong kolung ragane, tetep lamun durhaka ngungkuli, patinira aji, kewan kethek lutung.
10. Pangruwate dosa sawatawis, rehne wus kalakon, tan liyan amung minta aksamane, mring samya sinirikan ing galih, prapta-a pribadi, marang wismanipun.
11. Yen kaprenah tuwa kalah inggil, ngabektiya gupoh, lianira ing kaluputane, lamun prenah nom nging pangkat inggil, mengku mawataklim, krama nuting tembung.
12. yen kaprenah menang enom menang inggil, den rahab pangrengkoh, kabeh prihen lilihing rengune, lamun ana rikuhe ing ati, kamota ing tulis, lawan tembung arum.
13. Lan nuwuna apura Hyang Widhi, tobata ing batos, rumangsa-a driyanta ing salahe, mumulenen luluhure sami, kang sira alani nulak walatipun.
14. Mula abot wit amaksa kapti, mring karahyon, wus mangkana lumrah pabawane, seje lawan pinrih laku juti, dhangsan sukeng kapti, iku timbangipun.
15. Lan wus jamak manungsa donyeki, sapa rena kasor, ndyan ana kapok sayektine, saking pangkat gedhe lawan cilik, sugih lawan miskin, andhap miwah luhur.
16. Kayektenne kang pangkat geng alit, kang luhur kang asor, sugih midkin kabeh sasamane, yen ginunggung sarta den condhonggi, adoh kang seserik, cedhak sukanipun.

17. Dunungipun wong kang nglalu budi, ana becik awon, becikira kang tinuturake, alanipun wus kocap ing nguni, tan liyan jalaranning, cupeting panggayuh.
18. Ming kawiryan myang sabarang kapti, nanging tan kalakon, wit tan majad kang kinarepake, tanpa srana lumuh annoragi, tan arsa minta sih, tamtu tan jinurung.
19. Lamun majad kan sinedyeng kapti, mangka tan kalakon, aja age kaget driyane, salah tampa panglaluning ati, nguring-nguring dhiri, nutuh amun-amun.
20. Tampanana sasmitaning Widhi, tanjihna ing batos, umat kabeh iki kekasihe, yekti nora bineda sademi, dene duwe kapti, teka tan jinurung.
21. (m)Bokmanawa kang sira karepi, ginawe lalakon, durung waktu iku tegese, ngadatira saniskaring kapti, yen wis kempa lali, kono sak jinurung.
22. Ngibarate lir duryan ning uwit, nanging maksih anom, yen pinenek angel pangunduhe, dupi kena tan enak binukti, tiwas ander pati, wekasan tan urup.
23. Pakolahe anyarehaken kapti, andina ywa towong, anunggoni neng ngisor uwite, prapteng mangsa jer runtuh pribadi, gampang denya ngambil, tur enak lan tuwuk.
24. Nora beda wong (ng)gayuh kamukten, yen kasreng ing batos, sinangkanan nglalu praringkahe, nguring-nguring kang dinolan kardi, sinenguh tan mikir, marang awakipun.
25. Ngempakaken rurusuhing batin, keate linakon, estu kena kang kinarepake, kang mangkana iku wahyu eblis, ngadat tan lestari, geng bencananipun.
26. Kadya duren kang anom winuni, padhanging lalakon, seje lawan kang wantah wekase, panedhane saking jero semadi, kalanireng wengi, ing lair sinamun.
27. Kang minangka isarat sa-ari, tan mengeng sapakon, mring kang wajib marentah awake, masruita temen lan taberi, sasamben nurragi, nyangking tembung arum.
28. Adhadhasar rahayuning budi, tan melik kang asor, tansah asih marang sasamane, Iwangira yen bisa nglakoni, barang kang kinapti, ing samajadipun.
29. Ora luput kang sarta basuki, iku wahyu yektos, pirabara tumurun bakale, ra-orane awake pribadi, lakone lestari, tan sangsareng kalbu.
30. Lir angganing duryan kang mateng wit, jumbuhing lalakon, barang seja ana jalarane, ora teka yen amung den siri, wit kang Maha Suci, tan adarbe suku.
31. Itih panawunging ruwiya-di, ri soma katongton, kapind sapta Sapar wimbaning lek, tabuh asta Dal sangkaleng warsi, Dwara tarusing Ardi, risang Mahaprabu.

## CURRICULUM VITAE

Nama : M. Fatkhurahman Amrullah  
Tempat, tgl. Lahir : Kebumen, 19 Desember 1980  
Alamat : Jemur, RT 04/02, Kec. Pejagoan – Kebumen  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Agama : Islam  
Nama Orang tua : Subadriyono Ridwan  
Solihati  
Alamat Orang tua : Jemur, RT 04/02, Kec. Pejagoan – Kebumen

### Riwayat Pendidikan :

1. MI Jemur Lulus Tahun 1992
2. MTs Negeri Kebumen I Lulus Tahun 1995
3. MA Tri Bakti Kediri Lulus Tahun 1998
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA